

Sosialisasi dan Pembinaan Kesiapan Mental Siswa terhadap Arus Moderen Culture di SMP Negeri Satu Atap Sausu

Imran¹, Dwi Septiwiharti², Roy Kulyawan³

¹⁻³ Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

ABSTRACT - The development of modern culture in the digital era influences the social behavior and psychological conditions of adolescents, particularly junior high school students. This activity aims to improve students' mental readiness in facing the impacts of modern culture at SMP Negeri Satu Atap Sausu. The method used is qualitative descriptive with a socialization and participatory mentoring approach. Data collection was carried out through observation, semi-structured interviews, discussions, and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that social media, online games, and hedonistic lifestyles influence students' behavior. After the activity, students demonstrated improved understanding of mental readiness and self-control in the use of digital media. This activity indicates that participatory mentoring is effective in increasing students' awareness in facing modern culture.

ABSTRAK - Perkembangan modern culture pada era digital memengaruhi perilaku sosial dan kondisi psikologis remaja, khususnya siswa sekolah menengah pertama. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesiapan mental siswa dalam menghadapi dampak budaya modern di SMP Negeri Satu Atap Sausu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosialisasi dan pembinaan partisipatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara sederhana, diskusi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya pengaruh media sosial, permainan daring, dan gaya hidup hedonis terhadap siswa. Setelah kegiatan, siswa mengalami peningkatan pemahaman mengenai kesiapan mental dan pengendalian diri dalam penggunaan media digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa menghadapi modern culture.

Vol. 2 No. 1 (2026): Maret
pp. 183-194

Corresponding Author

✉ sahaliaimran@gmail.com

✉ dwi_septiwiharti@untad.ac.id

✉ roykulyawan@gmail.com

Article History

Submitted: 15 Maret 2026

Accepted: 22 Maret 2026

Published: 27 Maret 2026

Keywords

[modern culture; mental readiness; junior high school students; social media; participatory mentoring.]

Kata Kunci

[modern culture; kesiapan mental; siswa SMP; media sosial; pembinaan partisipatif.]



INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah menciptakan perubahan sosial yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat. Kemudahan akses internet, media sosial, serta berbagai platform digital tidak hanya memberikan manfaat dalam bidang pendidikan dan komunikasi, tetapi juga memunculkan tantangan baru bagi kehidupan remaja, khususnya siswa sekolah menengah pertama. Perubahan tersebut terlihat dari pola interaksi sosial, gaya hidup, cara berpikir, hingga perilaku keseharian siswa yang mulai dipengaruhi oleh budaya modern atau modern culture. Fenomena ini berkembang melalui media digital yang secara terus-menerus menghadirkan berbagai tren, hiburan, dan gaya hidup populer yang mudah ditiru oleh kalangan remaja. Kondisi tersebut dapat berdampak positif apabila diimbangi dengan kemampuan literasi dan pengendalian diri yang baik, namun dapat pula memicu perubahan perilaku negatif apabila siswa belum memiliki kesiapan mental yang memadai (Astuti, 2024; Mutia, 2025).

Pengaruh modern culture saat ini mulai dirasakan hingga pada wilayah pedesaan dan sekolah-sekolah yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses teknologi. Salah satu kondisi tersebut ditemukan di SMP Negeri Satu Atap Sausu, Desa Gandasari, Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku akibat tingginya intensitas penggunaan media sosial, permainan daring, serta paparan konten digital yang tidak terkontrol. Beberapa siswa cenderung lebih mengutamakan hiburan dibandingkan kegiatan belajar, mengalami penurunan motivasi akademik, serta menunjukkan perilaku konsumtif dan hedonis yang dipengaruhi oleh tren media sosial. Bahkan terdapat siswa yang mulai mengalami ketergantungan terhadap permainan daring sehingga berdampak pada aktivitas belajar dan hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan mental siswa dalam menghadapi perkembangan budaya modern masih perlu diperkuat melalui pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena masa remaja merupakan tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan perubahan budaya. Pada fase ini, siswa sedang berada dalam proses pencarian identitas diri sehingga mudah terpengaruh oleh pola hidup dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Jika tidak disertai kemampuan pengendalian diri dan kesiapan psikologis yang baik, maka arus modern culture dapat memengaruhi kesehatan mental, perilaku sosial, serta pembentukan karakter siswa. Menurut (Poluakan et al., 2019; Risdianto, 2019) perkembangan era revolusi industri 4.0 menuntut kesiapan mental masyarakat agar mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi secara bijaksana. Oleh karena itu, siswa memerlukan penguatan mental agar mampu menyaring berbagai pengaruh budaya modern yang berkembang melalui media digital (Murdani et al., 2025; Zulfahji, 2025).

Sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pembinaan kesiapan mental siswa melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai dampak positif dan



negatif modern culture, pembinaan mengenai pentingnya kesehatan mental, penguatan karakter siswa, serta diskusi interaktif mengenai berbagai persoalan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami persoalan sosial yang mereka alami secara langsung. Selain itu, kegiatan pembinaan juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, membangun pola pikir positif, serta menggunakan media digital secara lebih bijaksana.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan budaya modern dan penggunaan media digital memiliki keterkaitan dengan kondisi psikologis remaja. (Fitriani & Ilmah, 2024; Ridaryanthi, 2014) menjelaskan bahwa budaya populer berkembang melalui media massa yang membentuk pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat modern secara luas. Penelitian lain yang dilakukan (Fatimah & Maqrifah, 2026; Siregar et al., 2025) menegaskan bahwa lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan kesehatan mental peserta didik melalui suasana belajar yang kondusif dan adaptif. Selain itu, penelitian oleh (D. Ananda et al., 2025; Maulia et al., 2025) menyebutkan bahwa pemahaman guru terhadap kesehatan mental siswa sangat diperlukan dalam mendeteksi serta menangani berbagai permasalahan psikologis siswa sejak dini. Namun demikian, kegiatan pengabdian yang secara khusus membahas kesiapan mental siswa sekolah menengah pertama dalam menghadapi arus modern culture di wilayah sekolah terpencil masih relatif terbatas sehingga diperlukan kajian dan pendampingan yang lebih kontekstual sesuai kondisi masyarakat setempat.

Secara teoritis, kesiapan mental merupakan kondisi psikologis seseorang yang mencerminkan kemampuan untuk menghadapi situasi tertentu secara matang, baik dari aspek emosional, sosial, maupun intelektual. Kesiapan mental tidak hanya berkaitan dengan kondisi kejiwaan, tetapi juga meliputi kemampuan individu dalam mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, serta mengambil keputusan secara rasional. Menurut (Reski & Ilyas, 2019), kesiapan merupakan keseluruhan kondisi individu yang membuat seseorang mampu memberikan respons secara tepat terhadap situasi yang dihadapi. Sementara itu, (A. Ananda et al., 2025) menjelaskan bahwa kesiapan mencakup kesiapan fisik dan mental yang didukung oleh motivasi, minat, serta kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kesiapan mental siswa menjadi aspek penting dalam menghadapi perkembangan budaya modern yang terus mengalami perubahan secara cepat.

Keterbaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada fokus pembinaan kesiapan mental siswa di sekolah wilayah terpencil yang mulai mengalami paparan modern culture melalui perkembangan internet dan media sosial. Kegiatan ini tidak hanya memberikan sosialisasi mengenai dampak budaya modern, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan karakter, penguatan kontrol diri, serta pendampingan psikologis sederhana yang disesuaikan dengan kondisi sosial siswa di lingkungan sekolah satu atap. Pendekatan tersebut menjadi berbeda dengan program sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada aspek literasi digital tanpa menekankan kesiapan mental siswa dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak modern culture, memperkuat kesiapan mental siswa dalam



menghadapi pengaruh budaya digital, serta membangun kemampuan siswa dalam menyikapi perkembangan teknologi dan media sosial secara lebih bijaksana sehingga dapat meminimalisasi dampak negatif terhadap perilaku dan kesehatan mental siswa.

RESEARCH METHOD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan kegiatan berbasis sosialisasi dan pembinaan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memberikan pemahaman, pendampingan, serta penguatan kesiapan mental siswa dalam menghadapi pengaruh modern culture di lingkungan sekolah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial dan psikologis siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan, sedangkan pendekatan partisipatif diterapkan agar siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan pembinaan. Melalui pendekatan tersebut, tim pengabdian dapat memperoleh gambaran secara langsung mengenai pemahaman, respons, serta kesiapan mental siswa terhadap perkembangan budaya modern yang berkembang melalui media digital dan lingkungan sosial.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Sausu yang berlokasi di Desa Gandasari, Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut mulai mengalami paparan budaya modern melalui penggunaan internet dan media sosial, namun masih memiliki keterbatasan dalam pendampingan psikologis dan literasi digital. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh siswa yang mengikuti program sosialisasi dan pembinaan kesiapan mental. Berdasarkan data pelaksanaan kegiatan, peserta yang terlibat terdiri atas 22 siswa, dengan komposisi 19 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki. Selain itu, sebagian besar siswa diketahui belum pernah mengikuti kegiatan pembinaan kesiapan mental sebelumnya sehingga kegiatan ini menjadi pengalaman baru bagi peserta dalam memahami dampak modern culture terhadap kehidupan remaja.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi, wawancara sederhana, dokumentasi, serta diskusi interaktif selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa terkait perilaku sosial, penggunaan media digital, serta kesiapan mental dalam menghadapi pengaruh budaya modern. Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa siswa dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan aktivitas kegiatan, data peserta, serta hasil diskusi selama proses pembinaan berlangsung. Sementara itu, diskusi interaktif digunakan sebagai sarana untuk menggali pemahaman siswa mengenai fenomena modern culture, seperti penggunaan media sosial secara berlebihan, gaya hidup hedonis, kecanduan permainan daring, dan pengaruh konten digital terhadap perilaku remaja.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dikembangkan berdasarkan tujuan kegiatan dan indikator kesiapan mental siswa. Pengembangan instrumen dilakukan dengan



menyusun pedoman observasi, daftar pertanyaan wawancara, serta lembar evaluasi sederhana terkait pemahaman siswa mengenai modern culture dan kesiapan mental. Indikator kesiapan mental yang digunakan meliputi kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, menyikapi pengaruh media sosial secara bijaksana, memahami dampak negatif budaya modern, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, instrumen evaluasi juga digunakan untuk mengetahui tingkat antusiasme dan respons siswa selama mengikuti kegiatan sosialisasi dan pembinaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data hasil observasi, wawancara, dan diskusi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan mental siswa dalam menghadapi modern culture. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi terhadap kondisi dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai perubahan pemahaman siswa, tingkat partisipasi, serta efektivitas kegiatan sosialisasi dan pembinaan dalam meningkatkan kesiapan mental siswa menghadapi perkembangan budaya modern di lingkungan sekolah.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi dan Pembinaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Sausu pada tanggal 26–27 Agustus 2024. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pembinaan kesiapan mental siswa dalam menghadapi arus modern culture. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tim pengabdian mengenai pengaruh budaya modern terhadap kehidupan remaja, dampak penggunaan media sosial secara berlebihan, perilaku hedonisme, serta pentingnya kesiapan mental dalam menghadapi perubahan sosial pada era digital.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembinaan langsung kepada siswa. Pendekatan partisipatif dipilih agar siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi melalui keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan dialog bersama pemateri.

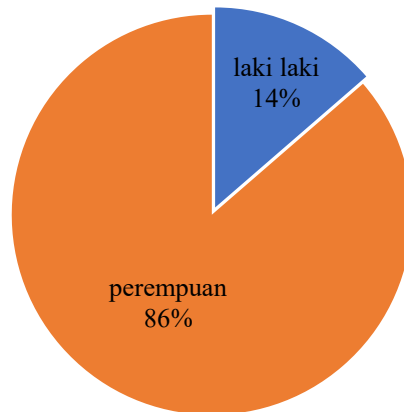
Kegiatan pembinaan difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu pemberian pemahaman mengenai pengaruh modern culture, penguatan kesiapan mental siswa, pembinaan pengendalian diri dalam penggunaan media sosial, serta strategi menghadapi dampak negatif budaya digital. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pengaruh budaya modern yang sering mereka temui di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.



2. Karakteristik Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan merupakan siswa yang mengikuti program sosialisasi dan pembinaan kesiapan mental di SMP Negeri Satu Atap Sausu. Berdasarkan data pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta sebanyak 22 siswa yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan.

Jenis kelamin siswa yang ikut sosialisasi Kesiapan mental



Gambar 1. Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta kegiatan merupakan siswa perempuan dengan persentase sebesar 86%, sedangkan siswa laki-laki sebesar 14%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa perempuan dalam kegiatan pembinaan kesiapan mental lebih dominan dibandingkan siswa laki-laki. Tingginya keterlibatan siswa perempuan memperlihatkan adanya perhatian yang cukup besar terhadap kegiatan penguatan mental dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, berdasarkan pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan kesiapan mental sebelumnya, diperoleh data bahwa sebagian besar peserta pernah mengikuti kegiatan serupa, sedangkan sebagian lainnya belum pernah mengikuti pembinaan terkait kesiapan mental.





Gambar 2. Pengalaman Siswa Mengikuti Kegiatan Kesiapan Mental

Gambar 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kesiapan mental, sedangkan sebagian lainnya belum pernah memperoleh pembinaan serupa sebelumnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program sosialisasi dan pembinaan masih sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai kesehatan mental dan pengaruh modern culture dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Analisis Kegiatan Sosialisasi dan Pembinaan

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama kegiatan berlangsung, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal berbagai bentuk modern culture melalui media sosial, permainan daring, serta berbagai konten digital yang berkembang di internet. Akan tetapi, pemahaman siswa mengenai dampak negatif budaya modern masih relatif terbatas. Sebagian siswa cenderung menggunakan media sosial secara berlebihan, mengikuti tren digital tanpa proses penyaringan yang baik, serta mulai menunjukkan perubahan perilaku yang mengarah pada gaya hidup konsumtif dan hedonis.

Selain itu, ditemukan pula bahwa penggunaan permainan daring secara tidak terkendali memengaruhi motivasi belajar dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah maupun keluarga. Beberapa siswa mengaku lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam dibandingkan melakukan aktivitas belajar atau berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan budaya digital telah memberikan pengaruh terhadap pola perilaku dan kondisi psikologis siswa usia remaja.

Melalui kegiatan sosialisasi dan pembinaan, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya kesiapan mental dalam menghadapi perkembangan budaya modern. Tim pengabdian menjelaskan bahwa media sosial dan perkembangan teknologi sebenarnya dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara bijaksana, namun dapat berdampak negatif apabila tidak disertai kemampuan pengendalian diri dan literasi digital yang baik. Pada tahap diskusi, siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka alami terkait penggunaan media sosial, tekanan sosial digital, maupun pengaruh lingkungan pergaulan.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami pentingnya menjaga kesehatan mental dan membatasi penggunaan media sosial secara berlebihan. Siswa juga mulai menyadari bahwa tidak seluruh tren digital dan budaya populer perlu diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pengendalian diri, menjaga etika dalam penggunaan media sosial, serta membangun pola pergaulan yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perkembangan modern culture memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku sosial dan kondisi psikologis siswa. Kemudahan akses internet dan media sosial menyebabkan siswa lebih mudah menerima berbagai informasi dan tren budaya populer tanpa adanya proses penyaringan yang memadai. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku sosial siswa apabila tidak diimbangi dengan kesiapan mental yang baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Aini et al., 2026; Gustam, 2015) yang menjelaskan bahwa budaya populer berkembang melalui media massa dan membentuk pola konsumsi serta gaya hidup masyarakat modern.

Perkembangan teknologi digital juga telah memperluas pengaruh budaya modern hingga ke wilayah pedesaan dan sekolah yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses informasi. Meskipun SMP Negeri Satu Atap Sausu berada di wilayah yang relatif terpencil, siswa tetap memperoleh akses terhadap berbagai bentuk budaya modern melalui internet dan media sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi tidak lagi dibatasi oleh wilayah geografis, sehingga siswa di daerah pedesaan memiliki tingkat kerentanan yang sama terhadap pengaruh budaya digital. Temuan ini mendukung pendapat (Kahar et al., 2021; Ledoh et al., 2024) yang menyatakan bahwa era revolusi industri 4.0 menuntut kesiapan mental masyarakat agar mampu menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi secara bijaksana.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami dampak negatif modern culture. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman mereka terkait penggunaan media sosial, kecanduan permainan daring, serta tekanan sosial yang muncul di lingkungan digital. Pendekatan dialogis yang digunakan dalam kegiatan ini membuat siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka alami. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembinaan mental pada remaja akan lebih efektif apabila dilakukan melalui komunikasi dua arah dan pendampingan yang bersifat persuasif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Humairo & Widayat, 2025; Putri, 2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam mendukung



perkembangan psikologis dan kesehatan mental siswa melalui suasana belajar yang adaptif dan kondusif. Selain itu, (Mariana, 2024; Marianty et al., 2025) menegaskan bahwa pemahaman guru mengenai kesehatan mental sangat diperlukan untuk mendeteksi serta menangani berbagai permasalahan psikologis siswa sejak dini. Dengan demikian, keterlibatan sekolah dalam kegiatan pembinaan mental menjadi faktor penting dalam membantu siswa menghadapi perubahan sosial pada era digital.

Keterbaruan dari kegiatan ini terletak pada fokus pembinaan kesiapan mental siswa di sekolah wilayah terpencil yang mulai mengalami paparan budaya digital secara intensif. Berbeda dengan beberapa program sebelumnya yang lebih menekankan literasi digital, kegiatan ini mengintegrasikan penguatan karakter, kontrol diri, dan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi pengaruh modern culture. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dampak budaya modern tidak hanya dari aspek teknologi, tetapi juga dari sisi kesehatan mental dan perilaku sosial.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan kesiapan mental siswa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membangun ketahanan mental siswa pada era digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, pendidikan karakter, serta pendampingan psikologis sederhana perlu diintegrasikan dalam kegiatan sekolah agar siswa mampu menghadapi perkembangan budaya modern secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Untuk penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan dengan melibatkan guru bimbingan konseling, orang tua, serta tenaga profesional di bidang psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau instrumen psikologis yang lebih terukur untuk mengetahui tingkat kesiapan mental siswa secara lebih mendalam dalam menghadapi pengaruh modern culture.

CONCLUSION

Kegiatan sosialisasi dan pembinaan kesiapan mental siswa dalam menghadapi arus modern culture di SMP Negeri Satu Atap Sausu menunjukkan bahwa perkembangan budaya modern dan digitalisasi telah memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial, pola pikir, serta kondisi psikologis siswa. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama kegiatan berlangsung, ditemukan bahwa sebagian siswa mulai terpengaruh oleh penggunaan media sosial secara berlebihan, permainan daring, serta gaya hidup populer yang berkembang melalui internet. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya motivasi belajar, meningkatnya perilaku konsumtif, serta kecenderungan mengikuti budaya digital tanpa kemampuan penyaringan yang baik.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pembinaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya kesiapan mental dalam menghadapi perkembangan budaya modern. Melalui pendekatan partisipatif, siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan permasalahan yang mereka alami serta lebih memahami cara mengendalikan diri



dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa bahwa tidak seluruh tren budaya populer perlu diikuti dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mulai mampu membedakan antara penggunaan teknologi yang bermanfaat dan pengaruh budaya modern yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental maupun perilaku sosial mereka.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan kesiapan mental pada remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan karena sebagian besar siswa masih membutuhkan pendampingan dalam menghadapi tekanan sosial dan perkembangan budaya digital. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sekolah memiliki peranan penting tidak hanya sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan penguatan ketahanan mental siswa di era digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, pendidikan karakter, dan pembinaan kesehatan mental perlu diintegrasikan secara berkesinambungan dalam lingkungan sekolah melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat.

Esensi utama dari kegiatan ini menunjukkan bahwa kesiapan mental siswa merupakan faktor penting dalam membentuk kemampuan adaptasi remaja terhadap perkembangan modern culture. Pembinaan yang dilakukan secara komunikatif dan partisipatif terbukti mampu membantu siswa memahami dampak budaya digital secara lebih kritis dan bijaksana. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan mental, tetapi juga menjadi langkah preventif dalam membangun ketahanan psikologis remaja di tengah perkembangan budaya modern yang semakin kompleks.

REFERENCES

- Aini, F., Rahmah, A., & Aeni, N. (2026). SIKAP KONSUMTIF SEBAGAI BUDAYA POPULER DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PLATFORM DIGITAL. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 47–61.
- Ananda, A., Masyithah, Q., & Syam, H. (2025). Readiness Dalam Belajar. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(4), 933–943.
- Ananda, D., Marlina, M., Khoirunnisa, N., & Andrian, F. (2025). Upaya Guru dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar Ditinjau dari Aspek Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1895–1905.
- Astuti, W. (2024). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Mental di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Mental Peserta Didik*, 380–394.
- Fatimah, S., & Maqrifah, T. (2026). Pengelolaan Stres Akademik dan Kesehatan Mental Peserta Didik: Strategi Manajemen Kelas yang Berpusat pada Siswa. *Nusantara Educational Review*, 4(1), 33–42.
- Fitriani, N., & Ilmah, A. K. (2024). Budaya Populer dan Pola Konsumsi: Studi Kasus di Era Digital. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2).



- Gustam, R. R. (2015). Karakteristik media sosial dalam membentuk budaya populer Korean Pop di kalangan komunitas Samarinda dan Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 224–242.
- Humairo, S., & Widayat, I. W. (2025). *Analisis peran lingkungan keluarga dalam perkembangan psikologis anak*.
- Kahar, M. I., Cika, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0 di masa pandemi covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58–78.
- Ledoh, C. C., Judijanto, L., Jumiono, A., Apriyanto, A., & Hakpantria, H. (2024). *Revolusi Industri 5.0: Kesiapan Generasi-Z dalam menghadapi persaingan global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mariana, D. (2024). Peran Konselor dalam Penanganan dan Pencegahan Masalah Kesehatan Mental Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Undana (SEMBIONA)*, 1–9.
- Marianty, D., Hidayati, A., & Widodo, P. B. (2025). Peran Guru dan Upaya Sekolah Dalam Menangani Kesehatan Mental Siswa di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Fathana*, 3(1), 41–55.
- Maulia, D., Setiawan, A., & Ulumuddin, A. (2025). Pemanfaatan Deep Learning Bagi Guru BK Untuk Deteksi Dini Masalah Psikologis Siswa Pada MGBK SMA Kabupaten Wonogiri. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 61–68.
- Murdani, A., Wijayati, H., & Haqqi, H. (2025). Penguatan Kecerdasan Digital sebagai Fondasi Remaja Kreatif dan Kritis Bermedia Sosial. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 6(1), 181–189.
- Mutia, K. (2025). *Penerapan Literasi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik SMP Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Poluakan, M. V, Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187–197.
- Putri, M. S. (2025). PENTINGNYA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENUNJANG KESEHATAN MENTAL SISWA. *Jurnal Pendidikan Widwaswara Indonesia*, 1(2), 173–177.
- Reski, D. J., & Ilyas, A. (2019). Konsep Kesiapan Siswa dalam Mengerjakan Tugas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 33.
- Ridaryanthi, M. (2014). Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(1), 87–104.



Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *April*, 0–16.

Siregar, J., Lestari, W. D., Miza, S. A., Iqbal, M., & Sianipar, L. (2025). Strategi Pembelajaran dan Kesehatan Mental Guru dalam Lingkungan Pembelajaran yang Positif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4524–4531.

Zulfahji, Z. (2025). Aktualisasi Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Indonesian Journal of Islamic Thought*, 2(2), 59–79.

